

INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT PLURAL DI DESA JATIKALANG KRIAN SIDOARJO

¹ Devi Atik Rosida; ² Mohammad Naufal Arifiyanto

Email : ¹ devi183017@gmail.com ² mnaufalarifiyanto@gmail.com

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki ciri khas masyarakat plural, salah satunya yaitu Desa Jatikalang, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat di desa ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari agama, suku, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. Tetapi tetap hidup rukun dan damai. Namun, walaupun hidup damai, masyarakat plural rentan akan terjadinya konflik dan perpecahan. Oleh karenanya perlu interaksi sosial dan upaya-upaya untuk menjaga keharmonisan warga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1. Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat plural di Desa Jatikalang. 2. Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial pada masyarakat plural di desa Jatikalang. 3. Upaya yang dilakukan masyarakat plural Desa Jatikalang agar hubungan dengan sesama tetap baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu: 1. Terdapat bentuk interaksi sosial pada masyarakat plural Desa Jatikalang yaitu bentuk interaksi asosiatif. Interaksi asosiatif yang dilakukan yaitu dalam bentuk kerjasama dan akomodasi. Kerjasama yang dilakukan warga Desa Jatikalang bermacam-macam seperti gotong royong dalam kegiatan arisan dan pengajian ataupun acara yang sifatnya tidak terduga, seperti acara kematian. Adapun bentuk akomodasi yang dilakukan warga misalnya ketika kegiatan arisan, warga yang hadir secara sukarela, menalangkan uang arisan bagi warga yang berhalangan mengikuti kegiatan serta menghargai warga kompleks yang berhalangan hadir. 2. Faktor-faktor interaksi sosial warga Desa Jatikalang antara lain : faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor empati dan faktor motivasi. Kesemuanya saling berkaitan sehingga membentuk masyarakat plural yang rukun dan damai. 3. Terdapat beberapa upaya untuk menjaga hubungan baik antar warga Desa Jatikalang yaitu upaya menciptakan hubungan yang baik, upaya saling bekerjasama untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, upaya saling bekerja sama untuk menumbuhkan persamaan nilai norma dan budaya melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga desa Jatikalang, Kepala Desa dan para perangkat desa.

Kata kunci : *Interaksi Sosial, Masyarakat Plural.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki ciri khas masyarakat plural. Terdapat beberapa macam faktor yang mempengaruhi pluralisme kehidupan sosial di Indonesia, diantaranya kondisi geografis, kondisi alam, kegiatan ekonomi, dan sebagainya. Contoh pluralisme di Indonesia yaitu pluralisme agama, pluralisme budaya, dan pluralisme suku bangsa atau etnis. Dari segi etnis, misalnya ada suku melayu, dan ada suku melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku – suku *derivate* besar dan kecil. Dikutip dari situs Kominfo, berdasarkan data sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa dan suku terbesar yaitu suku Jawa dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi (Indonesia.go.id, 2017). Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Nusantara dan lain sebagainya (Lubis, 2005).

Salah satu wilayah Indonesia yang masyarakatnya plural yaitu Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo sendiri yaitu Ahmad Muhdlor pada website jatim.antaranews.com mengatakan bahwa Sidoarjo merupakan kota pluralisme yang terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya. Budaya merupakan akar dari nilai-nilai adat istiadat, religi, dan tatanan norma sosial demi berlangsungnya tatanan kehidupan yang rukun dan damai. Adapun akar budaya di Indonesia itu sendiri yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Setiap bangsa yang memiliki masyarakat plural, termasuk Indonesia, berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian. Perbedaan sendiri merupakan kenyataan yang sudah ada sejak dari awal ketika kehidupan umat manusia ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Perbedaan dalam realitas sosial merupakan entitas yang harus diterima sebagai fakta absolut oleh setiap individu manusia dalam kehidupan ini. Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Seperti, pola perilaku, pola pikir, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan agama dan budaya.

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan *the Oxford English dictionary* mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai *the intellectual side of civilization*. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain *culture* merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas di samping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.

Faktor terjadinya interaksi sosial antar muslim dan kristen yaitu adanya gotong royong, ikatan kekeluargaan dan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Dalam konteks perubahan sosial agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan

kesatuan bangsa yaitu taat dan mengamalkan ajaran agamanya di dalam masyarakat. Menjunjung tinggi kebebasan beragama semua warga. Membina semangat toleransi terhadap orang/kelompok yang beragama lain. Malah memupuk kerukunan, interaksi sosial dan kerja sama dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan dengan semua golongan di dalam masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, individu satu mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan saling timbal balik. Agama dan interaksi sosial adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Setiap manusia mungkin tidak dapat membuat agamanya sendiri tetapi setiap manusia mampu menimbulkan rasa toleransi dan interaksi sosial antara umat bergama. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya perdamaian masyarakat plural. Masing-masing agama juga saling mengajarkan ajarannya sendiri, adapun tentang berinteraksi sosial harus dijalani oleh para umatnya sendiri tanpa diajarkan. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan yang sangat transparan dari para umat beragama satu dengan umat beragama lainnya.

Masyarakat plural bisa diartikan sebagai masyarakat majemuk yang ditandai dengan adanya beragam suku bangsa, agama, budaya dan adat istiadat. Manusia yang pada dasarnya memiliki agama tidak akan disebut sebagai masyarakat plural jika tidak punya rasa toleransi dan tidak saling berinteraksi sosial dengan umat beragama lainnya. Masyarakat plural tercipta secara sendirinya, beriringan dengan sikap dan rasa toleransi tentang berbagai perbedaan yang ada didalam kehidupan umat beragama satu dan yang lainnya. Hal ini bisa muncul apabila masyarakat beragama saling mendukung dengan hubungan yang ada pada masing- masing masyarakat. Adanya hubungan antarumat beragama juga harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang menjadikan masyarakat semakin sadar bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri, melainkan hidup berdampingan dengan orang lain dengan tujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola hidup berdampingan bisa disebut dengan istilah hidup bertetangga. Hidup bertetangga adalah salah satu bentuk pola hidup sosial yang mana seorang individu atau masyarakat dapat beradaptasi, berinteraksi dan mengembangkan kepribadiannya dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kehidupan bertetangga harus menjalankan perannya sebagai sistem yang saling mempengaruhi. Setiap individu yang membangun hidup bertetangga perlu untuk memahami dan melakukan interaksi sosial secara baik dan benar, agar tidak terjadi konflik dalam lingkungan hidup bertetangga (Albartin, 2019).

Dari gambaran realitas di atas, dan berangkat dari salah satu keunikan dalam realitas, ada salah satu daerah di Sidoarjo, tepatnya di Desa Jatikalang Kecamatan Krian yang masyarakat pluralnya hidup rukun dan damai. Sebagai gambaran awal, di Desa Jatikalang terdapat beberapa agama yang hidup berdampingan yaitu masyarakat beragama Islam, dan Kristen. Secara fisik terdapat banyak masjidnya orang Islam, dan kurang lebih 20 m ke arah timur terdapat gereja. Para warga hidup berdampingan dengan tenang dan damai.

Interaksi sosial pada masyarakat plural di desa Jatikalang terjalin dengan baik. Walaupun disebutkan bahwa masyarakat plural yang ditandai dengan

beragamnya suku bangsa, agama, ras dan budaya, namun tidak membuat masyarakat desa Jatikalang menjadi perpecahan. Interaksi sosial yang terjadi pada di desa Jatikalang ditandai dengan adanya kegiatan gotong royong. Meskipun masyarakat plural namun tidak membeda-bedakan suku, agama, ras dan budaya, sehingga kegiatan gotong royong berjalan dengan lancar. Interaksi sosial lainnya ditandai dengan adanya kegiatan PKK salah satunya yaitu mengadakan kegiatan olahraga bersama yang diadakan oleh perangkat desa guna menjalin hubungan yang baik antar warga.

Interaksi sosial yang terjadi melalui beberapa kegiatan seperti slametan, pembangunan jembatan, senam bersama yang diadakan oleh warga desa Jatikalang. Beberapa kegiatan interaksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang ada di Desa tersebut menjadikan alasan peneliti untuk mengangkat interaksi sosial pada masyarakat plural di Desa Jatikalang. Peneliti dapat memutuskan informan atau subjek penelitian yaitu masyarakat, para pemangku masing-masing agama dan perangkat desa di Desa Jatikalang. Para masyarakat, ulama' dan perangkat desa di Desa Jatikalang memiliki pendapat masing-masing tentang hubungan masing-masing umat beragama islam dan kristen di sekelilingnya tanpa rasa mendiskriminasi komunitas tertentu.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat plural di Desa Jatikalang; (2) Mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial pada masyarakat plural di desa Jatikalang; (3) Mendeskripsikan apa saja upaya yang dilakukan masyarakat plural Desa Jatikalang agar hubungan dengan sesama tetap baik.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan strategi dalam proses penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang baik, tepat dan kompleks sesuai dengan tujuan penelitian. Dilihat dari data penelitian yang diambil, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas dan lengkap hasil dari penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, lisan, dan perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Data deskriptif tersebut bertujuan untuk dapat menggambarkan tentang interaksi sosial pada masyarakat plural di Desa Jatikalang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan merupakan langkah yang penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah data, sehingga dapat membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi : (1) Reduksi data yaitu analisis yang mengarahkan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting dan mengorganisasikan data-data; (2) Penyajian data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada alur, dari fenomena dan proposisi. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan atau menyusun data tersebut dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Berupa Kerjasama

Alhamdulillah mbak warga desa sini itu rukun hidup damai beriringan. Contohnya ya ketika ada tetangga yang meninggal mereka langsung tanggap saling tolong menolong. Ada yang bantu mempersiapkan pemakaman, ada yang bantu memberikan sumbangan. Kadang juga kalau ada acara pengajian gitu saling gotong royong meskipun orang kristen juga kalau tau ada warga islam yang mengadakan pengajian ya ikut bantu mempersiapkan mbak misalnya bersih-bersih gitu (Agus, 2022)

2. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Berupa Akomodasi

Bentuk akomodasi berupa toleransi sudah terlihat dari pemberian toleransi yang tentu saja ada, harus ada toleransi karena kegiatan ini diadakan tanpa ada unsur paksaan. Untuk itu toleransi itu penting dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ini agar antar warga tidak ada suatu konflik yang terjadi, antar warga harus saling menghargai jika ada warga yang berhalangan hadir warga yang lainnya harus memberikan pengertian dan menghargai alasan warga tersebut yang tidak hadir (Agus, 2022).

Para warga yang menghadiri kegiatan-kegiatan yang ada disini memberikan toleransi yang saya rasa cukup baik, dengan menghargai alasan bagi warga yang berhalangan hadir seperti saya ini yang memang jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada (Winarti, 2022).

B. Faktor - Faktor Interaksi Sosial

1. Faktor Imitasi

Kalau disini, slametan masih sering dilaksanakan. Warga desa terlibat dalam acara slametan yang diadakan oleh setiap warga desa Jatikalang. Acara slametan tersebut meliputi tahap-tahap lingkaran kehidupan seseorang seperti slametan kehamilan, kelahiran, cukuran bayi, sunatan, dan pernikahan. Slametan dilakukan oleh warga desa sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap keberhasilannya dalam mencapai apa yang diinginkan, bentuk-bentuk syukur itulah yang kemudian dislameti agar apa yang dicapai mendapatkan keberkahan dan bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain (Didik, 2022).

Upacara slametan merupakan hal sangat penting bagi orang Jawa, sebab keberadaan upacara slametan merupakan identitas orang Jawa yang harus dilaksanakan dan dipertahankan. Jika identitas-identitas tersebut tidak dilakukan atau dihilangkan, dengan sendirinya nilai ke Jawaannya akan berkurang atau hilang sama sekali (Winarti, 2022).

Slametan sebagai jembatan untuk mempertemukan warga dalam tradisi slametan. Slametan memang sudah menjadi adat yang sampai saat ini di laksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Jatikalang, sebab jika tidak ada slametan maka akan muncul statemen “wong Jowo kok ora njawani” (orang Jawa yang tidak Jawa) (Agus, 2022).

2. Faktor Sugesti

Iya mbak, karena masyarakat yang beragama kristen percaya bahwa slametan bernilai positif, meski sebenarnya slametan tidak diajarkan didalam agama mereka. Sehingga setiap ada acara slametan, masyarakat yang beragama kristen ikut berpartisipasi. Hal ini yang membuat masyarakat desa Jatikalang tetap rukun (Didik, 2022)

3. Faktor Identifikasi

Sebagai bentuk toleransi, sebagian dari warga kristen ada yang menjalankan puasa ketika umat islam menjalankan puasa. Karena sebagian dari mereka telah mengidentifikasi bahwa puasa memiliki dampak yang positif, terutama untuk kesehatan. Biasanya anak-anak muda dari warga kristen yang gemar olahraga yang mengikuti puasa (Didik, 2022).

4. Faktor Simpati

Ada mbak. Masyarakat desa Jatikalang memiliki rasa simpati yang tinggi. Misalnya ketika ada salah satu warga yang meninggal maka tetangganya pasti ikut membantu mbak. Entah itu membantu menggali kubur, mempersiapkan bunga, papan, kain kafan dan sebagainya. Jadi, tidak peduli apapun agamanya, karena mereka memiliki rasa simpati yang tinggi (Didik, 2022).

5. Faktor Empati

Iya mbak, ketika terjadi musibah lumpur lapindo, masyarakat memiliki rasa empati dengan menggalang dana untuk yang terdampak lumpur lapindo. Mereka melakukan hal itu karena kan dekat toh mbak, jadi mereka membayangkan bagaimana ketika mereka ada di posisi itu (Agus, 2022).

6. Faktor Motivasi

Ada mbak, misalnya ketika pembangunan jembatan. Karena masyarakat memiliki motivasi ketika jembatan itu tadi jadi, maka akses jalan akan lebih mudah. Sehingga hal inilah yang memotivasi warga untuk membantu membangun jembatan. Bahkan ada warga yang sumbangsih baik berupa dana pembangunan maupun berupa makanan (Agus, 2022)

C. Upaya-upaya Menciptakan Hubungan yang Baik di Desa Jatikalang

1. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menjaga Hubungan Yang Baik Antar Sesama

Upaya untuk menjaga hubungan yang baik pada masyarakat plural di Desa Jatikalang yaitu dengan saling bekerjasama untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan (Agus, 2022).

Warga desa Jatikalang berupaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan cara saling bekerjasama untuk menghadiri dan memeriahkan segala bentuk kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah desa. Contohnya kegiatan karang taruna, PKK, Kerja bakti, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadikan timbulnya rasa kekeluargaan mbak (Winarti, 2022).

2. Upaya Untuk Menumbuhkan Persamaan Nilai Norma Dan Budaya Antar Sesama Warga

Norma atau tatanan yang ada di desa Jatikalang ini kan sudah terbentuk dan dikerjakan oleh para penduduk lokal, sehingga dengan seiringnya waktu secara perlahan akan membentuk suatu kesamaan norma-norma yang di sesuaikan dan terbentuknya suatu budaya yang baru bagi para pendatang (Agus, 2022).

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Masyarakat Plural Desa Jatikalang

A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial di Desa Jatikalang

1. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Berupa Kerjasama

Kerja sama yang dilandasi dengan visi dan misi yang sama akan terwujud dengan mudah. Seperti halnya di Desa Jatikalang berbagai kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan dibentuknya kegiatan tersebut, semua berkat adanya sikap saling kerjasama seluruh masyarakat plural untuk membangun dan menjaga hubungan antarumat beragama. Berbagai kegiatan di Desa Jatikalang yang memiliki nilai kerja sama antarumat beragama, sebagai berikut:

1. Umat Islam, Katolik, dan Hindu selalu berpartisipasi apabila pihak RT, RW, Desa mengadakan acara untuk menyambut HUT RI. Karena di Desa Jatikalang apabila merayakan HUT RI setiap RT memiliki acara terlebih dahulu, kemudian disusul dengan acara di setiap RW, disusul dengan acara besar di lintas Desa.
2. Umat Muslim, Katolik dan Hindu sangat antusias berpartisipasi mengikuti acara PKK di setiap RT, RW masing-masing maupun Desa.
3. Setiap Minggu selalu diadakan Olahraga atau Senam rutin yang diikuti warga Jatikalang. setiap warga bersama-sama berolahraga dengan semangat.
4. Berbagai organisasi yang dibentuk di setiap RT, RW, maupun Desa. Selalu diutamakan ada warga yang beragama minoritas untuk menjadi salah satu perangkat desa.

2. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Berupa Akomodasi

Kontak yang dilakukan dalam menghargai dan menghormati antar warga ialah dengan kegiatan komunikasi yang terjalin di balai desa ketika desa Jatikalang mempunyai acara, semua warga fokus kepada tujuan atau acara tersebut bukan sibuk menanyakan apa agama dari masing-masing individu, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti acara pengajian dalam salah satu tetangga, yang mempunyai hajat adalah orang islam tetapi tetangga yang beragama Katolik tetap membantu karena ini adalah wujud makhluk sosial. Berbagai kegiatan di Desa Jatikalang yang memiliki nilai toleransi, sebagai berikut:

5. Umat Katolik dan Hindu yang ikut menghargai bahkan berpartisipasi dalam menyambut bulan Ramadhan, seperti ikut membantu menyiapkan takjil, mengucapkan selamat berpuasa bahkan sampai mengucapkan selamat hari raya idul Fitri.
6. Baru-baru ini ada salah satu warga Katolik yang meninggal. Maka seluruh warga lainnya serentak gotong royong membantu untuk menyiapkan dan mengamankan pelayat yang menghadiri.
7. Ada salah satu warga Hindu yang rumahnya menghadap langsung ke Masjid daerah Jatikalang, dan beliau tidak merasa keberatan jika memiliki rumah menghadap ke Masjid. Dan selalu menyodorkan diri apabila ada kegiatan di Masjid beliau dengan sigap ingin membantu.
8. Jika ada salah satu warga Desa Jatikalang yang mengalami sakit, warga sekitar rumahnya akan berbondong-bondong untuk menjenguk. Tidak memperdulikan agama dan status masing-masing.

B. Faktor-faktor Interaksi Sosial

1. Imitasi

Tindakan ini merupakan peniruan dari tindakan orang lain, seperti meniru sikap atau tingkah laku maupun pada penampilan seseorang secara fisik. Warga desa Jatikalang melakukan imitasi yaitu dengan meniru kegiatan slametan. Slametan merupakan upacara bagi orang Jawa yang masih dilakukan sampai saat ini. Acara slametan meliputi tahap-tahap lingkaran kehidupan seseorang seperti slametan kehamilan, kelahiran, cukuran bayi, sunatan dan pernikahan. Slametan dilakukan oleh warga sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap keberhasilannya mencapai apa yang diinginkan.

2. Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh atau pandangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Di sinilah proses saling mempengaruhi dan menerima pandangan terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang condong pada satu agama. Hal ini terjadi karena warga desa Jatikalang memiliki sugesti bahwa kegiatan tersebut bernilai positif atau baik meski berbeda agama. Contohnya ketika ada warga yang beragama kristen, mengikuti acara slametan yang diadakan oleh warga yang beragama islam.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan yang lain, biasanya dengan seseorang yang ia sukai atau idolakan. Hal ini dibuktikan dengan ketika umat islam melakukan puasa dengan dasar ibadah, berbeda dengan umat kristen yang menjalankan puasa dengan dasar toleransi dan untuk kesehatan. Warga yang beragama kristen melakukan ini atas dasar percaya bahwa puasa memiliki dampak yang positif bagi kesehatan.

4. Simpati

Simpati merupakan proses di mana seseorang tertarik dengan orang lain, sehingga ia mampu memahami pihak lain. Contoh yang terjadi di desa Jatikalang yaitu ketika ada seorang warga yang meninggal, maka warga yang lainnya bersimpati dengan cara ikut membantu mengurus jenazah mulai dari awal sampai pada proses pemakaman.

5. Empati

Empati dan simpati bisa dikatakan memiliki arti yang mirip. Namun, empati merupakan perasaan yang mendalam terhadap apa yang orang lain rasakan. Hal ini dapat dibuktikan ketika terjadi musibah lumpur lapindo yang menimpa warga Porong Sidoarjo. Banyak dari warga desa Jatikalang yang ikut membantu penggalangan dana untuk korban dampak dari lumpur lapindo.

6. Motivasi

Seperti halnya dengan simpati dan empati, sugesti dan motivasi juga memiliki arti yang hampir sama. Meski keduanya sama-sama memberikan pengaruh, namun

motivasi lebih kepada pikiran yang rasional. Ketika seorang memberikan pengaruh pada dirinya, ia akan merefleksikan apa yang diterimanya dan memilahnya menjadi sebuah motivasi. Hal ini terjadi ketika warga desa Jatikalang melakukan pembangunan jembatan desa. Masyarakat ikut berbondong-bondong mengikuti proses pembangunan jembatan.

C. Upaya-upaya Menciptakan Hubungan yang Baik di Desa Jatikalang

1. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menjaga Hubungan Yang Baik Antar Sesama

Disetiap daerah memiliki cara dan sistem yang berbeda dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Begitu pula dengan yang terjadi di Desa Jatikalang, dimana masyarakatnya berdampingan dan terbentuk sikap toleransi, kekeluargaan dan persaudaraan. Hal tersebut berdampak positif bagi kerukunan kehidupan keberagamaan. Ikatan kekerabatan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jatikalang, hidup rukun bersaudara dalam perbedaan.

Semua itu tidak terlepas dari peran pemerintah daerah, para ulama' yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan serta masukan-masukan kepada seluruh umat beragama yang ada di daerah Jatikalang. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Jatikalang yang ikut andil menyejahterakan wilayah. Para masyarakat berupaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan cara saling bekerja sama untuk menghadiri dan memeriahkan segala bentuk kegiatan yang dibentuk oleh pemerintah desa. Contoh : kegiatan karang taruna, PKK, Kerja bakti, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadikan timbulnya rasa kekeluargaan dalam masyarakat itu sendiri.

a. Upaya Saling Bekerjasama untuk Menumbuhkan Persamaan Nilai Norma Dan Budaya Antar Sesama Warga

Karena pada dasarnya di desa Jatikalang ini sebagian adalah pendatang, maka secara tidak langsung harus terbiasa dengan apa yang telah ada di Jatikalang itu sendiri, sebab norma atau tatanan ini telah terbentuk dan dikerjakan oleh para penduduk lokal, sehingga dengan seiringnya waktu secara perlahan akan membentuk suatu kesamaan norma-norma yang di sesuaikan dan terbentuknya suatu budaya yang baru bagi para pendatang tersebut, bisa juga dalam bentuk simpati dimana sikap ini menunjukkan bahwa seseorang tertarik oleh pihak lain, sehingga ia mulai menirukan apa yang telah dilakukan oleh subyek penarik simpati, tentunya dalam hal ini tidak pandang bulu, karena jika seseorang melakukan kebaikan maka yang pasti dilihat adalah tindakannya bukan siapa yang melakukannya. Dengan beberapa proses tadi secara bersamaan atau terpisah tujuan masyarakat akan terbentuk pelan-pelan dengan dibangunnya bersama landasan-landasan kebaikan yang kemudian menjadi suatu tatanan norma atau budaya dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan, kesetaraan dalam bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya interaksi sosial yang ada di Desa Jaticalang yaitu berupa faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Kesemua faktor saling berkesinambungan sehingga mengakibatkan interaksi sosial yang baik misalnya adanya acara slametan, saling menghargai, tolong menolong dan lain sebagainya.
2. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan hubungan baik di Desa Jaticalang dapat dihasilkan dari tokoh masyarakat, para pemangku agama dan masing-masing warga. Upaya yang dilakukan antara lain saling bekerjasama untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan serta saling Bekerjasama untuk menumbuhkan persamaan nilai norma dan budaya.

B. Saran

- 1) Kepala desa beserta para stafnya
Menjalankan kewajiban dalam membina kerukunan antar warga masyarakat sebagai implementasi nilai sila ketiga pancasila. Memberikan contoh yang baik untuk warga desa Jaticalang. Menghindari konflik-konflik yang dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan antar individu maupun antar masyarakat di Desa Jaticalang.
- 2) Masyarakat desa Jaticalang
Hubungan yang telah terjalin haruslah tetap di jaga dengan baik, agar dapat hidup berdampingan selama bermasyarakat dengan tenang dan tentram. Selalu menumbuhkan dan menerapkan rasa persaudaraan pada generasi muda agar selalu terjaga keharmonisan yang telah terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Elbandiansyah, U. 2014. *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Press
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sudariyanto. 2019. *Interaksi Sosial*. Semarang : ALPRIN
- Suhardi, S.S. 2019. *Sosiologi 1 : Untuk SMA/MA Kelas X Program IPS*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Amalia, A.R. 2016. *Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Tentang Interaksi Sosial Dan Komunitas Khonghucu di Kelurahan Karang Sari Tuban*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
- Khasanah, U. 2015. *Interaksi Sosial antara Perusahaan Kelapa Sawit PT Gunung Sejahtera PatiPesona dengan Masyarakat Desa Arga Mulya Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ula, M. 2018. *Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
- Angeline. 2018. *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. (Online),

- (<http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/1486>).
Diakses pada tanggal 4 April 2022.
- Arifin, Bustanul. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*. (Online), (<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>).
Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Astuti, A. 2017. *Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belintang II Oku Timur Sumatera Selatan*. *Jurnal Religi*. 13(2) : 235-257.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*. (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2368>).
Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Ginting, Rosalina dan Kiki Aryaningrum. 2009. *Toleransi dalam Masyarakat Plural*. (Online) (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>)
- Iswahyudi. 2019. *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. (Online), (<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/212>).
Diakses pada tanggal 27 April 2022.
- Juniardi. 2018. *Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus di Kota Singkawang)*. (Online). (<http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/11>)
- Lestari, Indah Puji. 2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2376>).
Diakses pada tanggal 4 April 2022.
- Musayyidi dan Saiful Arifin. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural*. (Online), (<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/193/159>)
- Muslim, A. 2013. *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi-etnis*. *Jurnal Diskursus Islam*. 1(3) : 484 - 494
- Pratama, Muhammad Rizki. 2021. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*. (Online) (https://www.google.com/url?q=http://digilib.uinsby.ac.id/47353/2/Muhammad%20Rizki%20Pratama_E22215047.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiE7ewzIT6AhUKhGMGHZ0wA0EQFnoECAQQAg&usq=AOvVaw0kEVC5Xt5IjxFlg4VcO3HF)
- Puspitasari, I.R., dan Lestari, P. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Masyarakat Samin dan Masyarakat Non Samin*. *Jurnal Komunitas*. 5 (1) : 74-86

- Sapulette, Alce Albartin. 2017. *Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku*. (Online), (<https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/786>). Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Sari, Indah Permata. 2020. *Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah*. (Online), (<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/486>). Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Setiarsa. 2018. *Sebuah Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural*. (Online), (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/2209>). Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Sholihah, Alhuda Mu'jizatus. 2020. *Konflik dan Konsensus Agama*. (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/41958/>). Diakses pada tanggal 4 April 2022.
- Siregar, L.Y.S. 2021. *Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural*. Jurnal At-Taghyir. 4(1) : 1-14
- Sujarwanto, Imam. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*. (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/731>). Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Supriyono dkk, 2021. *Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan)*. (Online), (<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/442>) Diakses pada tanggal 2 April 2022.
- Susilo dkk. 2021. *Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik*. (Online), (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/download/13907/9405/50354&ved=2ahUKEwjMxfL25673AhXnR2wGHf-XATIQFnoECCMQAQ&usq=AOvVaw17EVM4ZGg9STIlmqB9Ypp6>). Diakses pada tanggal 25 April 2022.